

PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN AUDITOR PADA KUALITAS AUDIT BADAN PENGAWAS LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD)

I Gede Adi Dharma Putra¹

I Gede Suparta Wisadha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia
e-mail: adidharma_putra@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia
e-mail: gwwisadha@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga keuangan mikro adalah lembaga yang menyediakan jasa keuangan pada publik yang dipergunakan untuk aktivitas-aktivitas bisnis/usaha kecil, usaha mikro, dan juga untuk pelayanan pada masyarakat yang berpenghasilan rendah yang mana tidak memperoleh layanan jasa keuangan dari lembaga keuangan formal. Peranan auditor intern sebagai Badan Pengawas LPD. Sebagai indikator kinerja badan pengawas ini adalah meningkatnya kualitas audit dan laporan hasil audit, sehingga tujuan audit dapat tercapai dan menaikkan fungsi dan kredibilitas badan pengawas LPD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja auditor pada kualitas audit badan pengawas LPD di Kota Denpasar. Metode penelitian ini adalah menggunakan survei. Ukuran sampel penelitian ini berjumlah 33 LPD di kota Denpasar, setiap LPD diambil 3 orang responden, sehingga menjadi 99 responden. Dengan metode penarikan sampel yang dipergunakan adalah *purposive sampling method*, sampel dengan kriteria tertentu, yaitu, ketua LPD, anggota badan pengawas, dan internal auditor. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, kuesioner dibagikan kepada setiap responden guna memperoleh data yang diperlukan dan observasi dilakukan pada tahun 2012. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji F, secara simultan profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan pada kualitas audit Badan Pengawas LPD. Hasil uji t, secara parsial, (1) variabel profesionalisme, (2) variabel independensi, dan (3) variabel pengalaman auditor masing-masing berpengaruh signifikan pada kualitas audit Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar. Kesimpulan penelitian ini adalah profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan pada kualitas audit Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar dalam periode pengamatan tahun 2012.

Kata kunci: *independensi, kualitas audit, pengalaman auditor, profesionalisme*

ABSTRACT

A micro finance institution provides public financial services for micro to small business activities as well as low-income earners that are not able to access formal financial institutions. Village Credit Institution (called LPD) is a micro finance institution. It is supervised by a control body named Badan Pengawas, which acts as an internal auditor. The performance indicator of the control body would be the increase of audit quality and audit report, thus increase the function and credibility of the control body. The aim of this research was to examine the effect of auditors' professionalism, independence, and work experience on audit quality of control bodies of LPD in Denpasar city. A survey towards 33 LPD in Denpasar with 3 respondents each was conducted, providing 99 respondents in total. Samples are taken using purposive sampling method, including head of LPD, members of control body, and internal auditors. Data was collected using questionnaire and observation conducted in 2012. Data was then analyzed using multiple linear regressions. Hypotheses were tested using F-test and t-test. The results showed that simultaneously, auditor professionalism, independence, and experience affected audit quality of control body of LPD. Partially, each of independent variable affected audit quality of the control body of LPD in Denpasar city.

Keywords: *auditor experience, audit quality, independence, professionalism*

PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Mikro (*micro finance*) merupakan lembaga yang melakukan kegiatan penyediaan jasa keuangan kepada pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal. Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia telah ada dan tumbuh sejak 100 tahun lalu dan saat ini menjadi yang terbesar di dunia dari jenis dan jumlahnya (Amril, 2003:58). Banyaknya jenis LKM yang tumbuh dan berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa LKM sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu jenis LKM yang berdiri di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang pertama kali didirikan pada tahun 1985 sebagai badan usaha milik desa yang membantu masyarakat untuk memperoleh dana, baik untuk modal usaha maupun kegiatan lainnya. Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bali No. 972 Tahun 1984 yang diubah menjadi Perda Bali No.3/2007 mengenai LPD menyatakan bahwa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah Lembaga Keuangan Milik Desa yang bertempat di Desa. Tujuan utama dikeluarkannya SK tersebut adalah untuk mengantisipasi dinamika sosial ekonomi dengan memodifikasi kegiatan desa adat ke arah usaha produktif dan memberdayakan desa adat sebagai kekuatan yang tidak hanya berbasis sosial, tetapi juga bernuansa ekonomis, juga termasuk usaha untuk melindungi masyarakat pedesaan dari incaran para rentenir (Budiartha dan Mertha, 2009: 249).

Budiartha dan Mertha, (2009:250) menyatakan bahwa keberhasilan LPD tidak terlepas dari komitmen masyarakat untuk mengembangkan dan memajukan LPD mengingat peran LPD dalam kemajuan desa sangat nyata seperti setoran dana pembangunan untuk desa adat sebesar 20 persen. Walaupun demikian, tidak seluruh LPD yang ada di Bali berjalan dengan mulus dan lancar. Beberapa dari LPD tersebut ada yang bermasalah dan mengarah kepada kebangkrutan.

Maju atau tidaknya suatu LPD memang sangat dipengaruhi oleh kemampuan menumbuhkan kepercayaan masyarakat guna meningkatkan partisipasi dari masyarakat. Darsana (2008:92) menjelaskan LPD merupakan salah satu aset dan sumber pendapatan desa adat sehingga memerlukan pengelolaan yang baik oleh pengurus dan badan pengawas. Pengurus terlibat langsung dalam kegiatan operasional sehingga mengetahui secara pasti apa yang terjadi dan memprediksi

apa yang akan terjadi, sedangkan badan pengawas sebagai auditor internal memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pengawasan, secara normatif seharusnya mampu mencegah aktivitas pengurus LPD jika ada yang menyimpang dari aturan dan standar yang berlaku.

Badan pengawas terdiri dari seorang ketua dan beberapa anggota (sesuai dengan paruman Desa Adat) yang memiliki keterampilan dalam bidang keuangan dan pengawasan. Budiartha dan Mertha (2009:255) menjelaskan Bendesa Adat karena jabatannya, secara *ex officio* menjabat sebagai ketua badan pengawas sehingga dituntut untuk memahami dan mengetahui secara utuh operasional LPD dan tingkat kemajuan yang dicapai. Dalam kenyataannya, tidak semua bendesa adat memahami secara utuh operasional LPD, karena umumnya bendesa adat yang dipilih oleh paruman desa adat adalah orang-orang yang kharismatik, berwibawa, dan hanya memiliki wawasan tentang agama. Dengan kondisi seperti itu akan mempengaruhi kinerja badan pengawas LPD sebagai auditor internal.

Indikator bagi peningkatan kinerja auditor/badan pengawas adalah peningkatan kualitas pemeriksaan atas laporan hasil pemeriksaannya, sehingga tujuan audit akan tercapai dan meningkatkan fungsi dan kredibilitas badan pengawas LPD. Upaya untuk meningkatkan kualitas bagi setiap profesi menjadi tema penting bagi organisasi profesi dalam menjaga keberadaan dan kepercayaan masyarakat. Peningkatan kualitas yang dituntut haruslah dapat menjawab dan harus mampu menciptakan nilai yang ada manfaatnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kinerja yang baik ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu syarat utama yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan tugasnya adalah mempertahankan sikap profesionalisme. Profesionalisme meliputi kemampuan penguasaan baik secara teknis, maupun secara teoritis bidang keilmuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pemeriksa. Adanya keahlian dan kemampuan dalam melaksanakan pemeriksaan akan dapat mengetahui kekeliruan serta penyimpangan yang merupakan salah satu bagian kompetensi seorang auditor. Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan, baik pihak internal maupun

eksternal perusahaan. Selain itu dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan auditor dalam menjalankan tugasnya akan semakin terjamin.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja badan pengawas adalah independensi. Sari (2003:6) menjelaskan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, memegang teguh prinsip integritas dan objektivitas. Independensi seorang badan pengawas tercermin dari sikap mental yang baik seperti bertindak jujur, tidak memihak, ketekunan, dan loyalitas kepada profesi. Diani (2007) menemukan bahwa aspek yang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor adalah pengetahuan dan akuntabilitas serta interaksi keduanya. Hal ini memiliki indikasi bahwa untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas seorang auditor harus memiliki akuntabilitas dan pengetahuan yang tinggi.

Selain faktor tersebut, Ika (2009) menemukan bahwa pengalaman kerja, obyektivitas, dan kompetensi berpengaruh positif pada kualitas hasil pemeriksaan auditor. Hasil penelitian menjelaskan semakin banyak pengalaman kerja, semakin obyektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas audit dan hasil pemeriksaan yang dilakukannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tadi, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh pada kualitas audit Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar?.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Eisenhardt dalam Djakman (2003), yang disetujui sebagai *principal* dalam *agency theory* adalah pemegang saham (*stakeholder*) dan yang disebut agen adalah manajemen perusahaan. Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Konflik kepentingan antar agen sering disebut *agency problem*. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi yang lain

manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Konflik lain yang potensial terjadi dalam perusahaan besar adalah antara *debtholder* dan *stockholder*. *Debtholder* adalah pihak yang memiliki utang kepada pihak lain dan *stockholder* adalah pemegang saham dalam suatu perusahaan. Kreditur memiliki hak atas sebagian laba yang diperoleh perusahaan dan sebagian aset perusahaan terutama dalam kasus kebangkrutan. Sementara pemegang saham memegang pengendalian perusahaan yang mungkin akan sangat menentukan profitabilitas dan risiko perusahaan (Sartono, 2001:10). Untuk meminimalkan *agency problem*, dibutuhkan pihak ketiga yang memiliki sikap independen yaitu auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Megaliani (2007) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan komponen profesionalisme auditor pada tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali. Mega (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja pada kinerja auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali. Ariani (2009) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja pada kinerja auditor Inspektorat di Wilayah Provinsi Bali. Laksmi (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan kerja, dan profesionalisme petugas pemeriksa pajak pada penyelesaian pemeriksaan pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama se-Bali. Yudi (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja pada kinerja pengawas koperasi sebagai internal auditor di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hardjana (2002) menyatakan bahwa seseorang disebut profesional, apabila ia menjalani profesinya sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Seorang auditor yang menjalankan tugas profesi dengan sungguh-sungguh, maka kinerjanya akan lebih baik dan lebih optimal. Yanhari (2007), Mega (2009), dan Yudi (2010) menemukan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh signifikan secara statistik pada kinerja auditor.

Sari (2003: 6) menyatakan bahwa independensi merupakan tingkat ketergantungan pengawas intern dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan pada penerapan struktur pengendalian intern yang ditunjukkan dalam sikap mental yang baik, yaitu tidak memihak, jujur, serta mengungkapkan fakta apa adanya. Eka dan Ratnadi (2008) juga menemukan bahwa variabel independensi berpengaruh pada kinerja auditor.

Pengalaman kerja dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi dan menilai kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan, karena telah dibuktikan oleh Neni Meidiawati dalam Widagdo, Ridwan, dkk (2002) yang menemukan tingkat kesalahan yang dibuat auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Seorang auditor dapat menjalankan profesinya dengan lebih efektif dan efisien apabila didukung dengan adanya pengalaman kerja yang cukup. Asri (2007) menemukan bahwa variabel pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan rumusan pokok masalah, tujuan dan landasan teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

- H1: Profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor secara simultan berpengaruh pada kualitas audit Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar.
- H2: Profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor secara parsial berpengaruh pada kualitas audit Badan Pengawas LPD di kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar. Lokasi penelitian ini dipilih karena LPD merupakan lembaga keuangan yang memiliki keunikan, karena hanya ada di Provinsi Bali, termasuk di Kota Denpasar. Objek penelitian ini adalah pengaruh profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor pada kualitas audit Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar. Observasi penelitian dilakukan pada 33 LPD di Kota Denpasar periode tahun 2011-2012.

Identifikasi dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam uraian

berikut ini. Profesionalisme (X1) adalah unsur-unsur yang membentuk seorang auditor untuk bekerja lebih baik sesuai dengan bidang keilmuan yang berguna untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Profesionalisme merupakan sikap auditor untuk melaksanakan audit sesuai dengan pedoman audit, menggunakan pertimbangan profesionalismenya dalam pelaksanaan dan pelaporan auditnya. Instrumen yang digunakan diadopsi dari instrumen yang digunakan Mega (2009). Variabel yang kedua adalah independensi (X2) yang merupakan tingkat ketergantungan pengawas intern dalam melakukan pemeriksaan dan pengawasan pada penerapan struktur pengendalian intern yang ditunjukkan dalam sikap mental yang baik, yaitu tidak memihak, jujur, serta mengungkapkan fakta apa adanya. Instrumen yang digunakan mengukur independensi dalam penelitian ini berjumlah tujuh pernyataan yang diadopsi dari instrumen yang digunakan Mega (2009). Variabel yang ketiga adalah pengalaman auditor (X3) yang akan mendukung keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang auditor/ pengawas maka akan semakin cepat dalam menemukan temuan audit. Instrumen yang digunakan diadopsi dari instrumen yang digunakan Mega (2009). Sedangkan untuk variabel bebasnya adalah kualitas audit (Y) Badan Pengawas LPD yang merupakan hasil kerja (*outcomes*) dengan kualitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kinerja kualitas audit diadopsi dari instrumen yang digunakan Mega (2009).

Skala pengukuran data variabel yang digunakan penelitian ini adalah skala Likert yang menggunakan rentang skor 1-4 sebagai berikut ini:

- 1 = Sangat tidak setuju (STS)
- 2 = Tidak setuju (TS)
- 3 = Setuju (S)
- 4 = Sangat setuju (SS)

Dalam kuesioner ini, responden diberi kebebasan untuk menentukan persepsinya sesuai dengan yang dialaminya pada item-item pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini.

Jenis data kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa skor 1-4 (skala Likert) jawaban kuesioner yang terkumpul dari

Responden. Data primer digunakan dalam penelitian ini berupa jawaban responden pada kuesioner untuk memperoleh data variabel yang diperlukan. Populasi penelitian ini adalah seluruh LPD yang terdaftar pada PLPDK di Kota Denpasar dan tidak sedang mengalami permasalahan hukum berjumlah 33 LPD (PLPDK Kota Denpasar, 2010). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh, yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel diperoleh 33 LPD di Kota Denpasar. Masing-masing LPD terdapat 3 orang Badan Pengawas sebagai responden yaitu ketua, wakil ketua, dan anggota, sehingga dalam penelitian ini dipergunakan 99 orang responden (33 LPD x 3 orang anggota Badan Pengawas LPD).

Pengujian instrumen penelitian yaitu kuesioner dengan menguji validitas dan reliabilitasnya. Untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi > 0,3. Apabila korelasi antara butir skor dengan skor total > 0,3 maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan valid. Untuk menguji reliabilitas instrumen kuesioner digunakan teknik analisis dengan *Cronbach's alpha* dengan bantuan komputer melalui SPSS. Menurut Nunnaly dalam Ghozali (2006: 42), Variabel-variabel dikatakan reliable, jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Data ordinal (skor kuesioner) yang diperoleh dari penelitian ini, harus terlebih dahulu ditransformasi menjadi data interval dengan *Method of Successive Interval* sebelum dilakukan analisis regresi. Selanjutnya diuji normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji asumsi klasik.

Untuk menguji hipotesis penelitian ini, dipergunakan model analisis regresi linear berganda. Model analisis regresi linier berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan:

- Y : Kualitas audit Badan Pengawas LPD
- α : Nilai intersep konstanta
- β_1 - β_3 : Koefisien regresi variabel X_1 , X_2 , dan X_3
- X_1 : Profesionalisme
- X_2 : Independensi
- X_3 : Pengalaman auditor
- ϵ : *Error* atau variabel residu

Uji hipotesis penelitian ini digunakan uji F yaitu uji model atau uji secara simultan dan uji t yaitu uji masing-masing variabel yang diteliti secara parsial. Pengujian dilakukan dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Wahid Sulaiman (2002: 37), untuk mengetahui seberapa teliti atau akurat statistik menduga parameternya, maka pertama-tama harus diselidiki sebaran nilai-nilai statistik yang diperoleh dari sampel. Statistik adalah sebaran data yang menjelaskan ciri populasi. Sebaran data statistik tersebut dapat dilihat pada statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1. Perlu ditekankan disini, bahwa statistik deskriptif ini memberikan informasi hanya mengenai sebaran data atau distribusi normal yang dimiliki dan sama sekali tidak menarik kesimpulan apapun tentang gugus data induknya yang lebih besar (Wahid Sulaiman, 2002: 31). Nilai minimum untuk variabel profesionalisme adalah 64,21, nilai maksimum adalah 82,92 dan *mean* adalah 72,9915, standar deviasi untuk profesionalisme adalah sebesar 3,82429. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai profesionalisme yang diteliti terhadap nilai rata-rata hitungannya sebesar 3,82429. Nilai minimum untuk variabel independensi adalah 19,65 nilai maksimum adalah 32,40 dan *mean* adalah 25,6326, standar

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	<i>n</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Profesionalisme	99	64,21	82,92	72,9915	3,82429
Independensi	99	19,65	32,40	25,6326	2,32853
Pengalaman Auditor	99	14,14	22,73	18,3090	1,87035
Kualitas Audit	99	63,70	83,09	73,2361	3,95546
Valid (n)	99				

deviasi untuk independensi adalah sebesar 2,32853. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai independensi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,32853. Pada Tabel 1 terlihat bahwa nilai minimum untuk pengalaman auditor adalah 14,14, nilai maksimum adalah 22,73 dan *mean* adalah 18,3090. Standar deviasi untuk pengalaman auditor adalah sebesar 1,87035. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai pengalaman kerja masing-masing auditor yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 1,87035. Juga pada Tabel 1, terlihat bahwa nilai minimum untuk kualitas audit adalah 63,70, nilai maksimum adalah 83,09 dan *mean* adalah 73,2361. Standar deviasi untuk kualitas audit adalah sebesar 3,95546. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai kualitas audit yang diteliti terhadap nilai rata-rata sebesar 3,95546.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu program SPSS. Model analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, independensi, dan pengalaman auditor pada kualitas audit Badan Pengawas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar secara simultan dan parsial.

Berdasarkan Tabel 4, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 19,808 + 0,368X_1 + 0,539X_2 + 0,697X_3 + \epsilon_i \quad (2)$$

Keterangan:

- Y = Kualitas audit
- X₁ = Profesionalisme
- X₂ = Independensi
- X₃ = Pengalaman kerja
- ε_i = Komponen pengganggu lain yang mewakili faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel terikat (Y_i) tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Arti persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

α = 19,808 artinya, bila profesionalisme (X₁), independensi (X₂), dan pengalaman kerja (X₃), sama dengan nol, maka nilai kualitas audit (Y) adalah sebesar 19,808 .

β₁ = 0,368 menyatakan bahwa, setiap peningkatan profesionalisme sebesar 1%, maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,368 %, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Tabel 2.
Nilai Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,958(a)	0,918	0,916 1	0 ,14753

Tabel 3.
Uji F (simultan)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1408,174	3	469,391	356,455	,000(a)
	Residual	125,099	95	1,317		
	Total	1533,273	98			

Tabel 4.
Uji – t (partial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Signifikansi
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,808	2,852		6,945	0,000
	Profesionalisme	0,368	0,072	0,356	5,090	0,000
	Independensi	0,539	0,118	0,317	4,564	0,000
	Pengalaman Kerja	0,697	0,135	0,330	5,162	0,000

Tabel 5.
Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Hasil Uji - t	Kesimpulan
X_1	5,090	1,671	$(5,090) > (1,671)$	H_0 ditolak
X_2	4,564	1,671	$(4,564) > (1,671)$	H_0 ditolak
X_3	5,162	1,671	$(5,162) > (1,671)$	H_0 ditolak

$\beta_2 = 0,539$ menyatakan bahwa, setiap peningkatan independensi sebesar 1%, maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,539%, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

$\beta_3 = 0,697$ menyatakan bahwa, setiap peningkatan independensi sebesar 1%, maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,697%, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Pada Tabel 2 menunjukkan besarnya pengaruh kelima variabel bebas tersebut dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi yaitu; *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,916 atau 91,6% variasi kualitas audit di LPD Kota Denpasar Tahun 2012 dipengaruhi oleh variasi profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja, sedangkan sisanya 8,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak ikut diteliti dalam model penelitian ini.

Pada Tabel 3 menunjukkan pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 356,455 > F_{tabel}$, dengan tingkat keyakinan 95% dan $\alpha = 0,05$; $df = (k-1):(n-k) = (3:95)$ adalah sebesar 2,720. Oleh karena $F_{hitung} (356,455) > F_{tabel} (2,720)$ pada tingkat signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Badan Pengawas di LPD Kota Denpasar pada Tahun 2012.

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan pengujian secara parsial dalam penelitian ini, menggunakan uji t. Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual, yaitu profesionalisme (X_1), independensi (X_2), dan pengalaman auditor (X_3), pada kualitas audit (Y) Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar. Uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan pengujian $\alpha = 0,05$; $df = n-k = 99-4 = 95$, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel profesionalisme pada $\alpha = 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,090 > t_{tabel} = 1,671$, maka H_0 ditolak, ini berarti profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit LPD di Kota Denpasar. Variabel independensi pada $\alpha = 0,05$, dan $t_{hitung} = 4,564 > t_{tabel} = 1,671$, maka H_0 ditolak, ini berarti independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit LPD di Kota Denpasar. Variabel pengalaman auditor pada $\alpha = 0,05$, dan $t_{hitung} = 5,162 > t_{tabel} = 1,671$, maka H_0 ditolak, ini berarti pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar.

KESIMPULAN

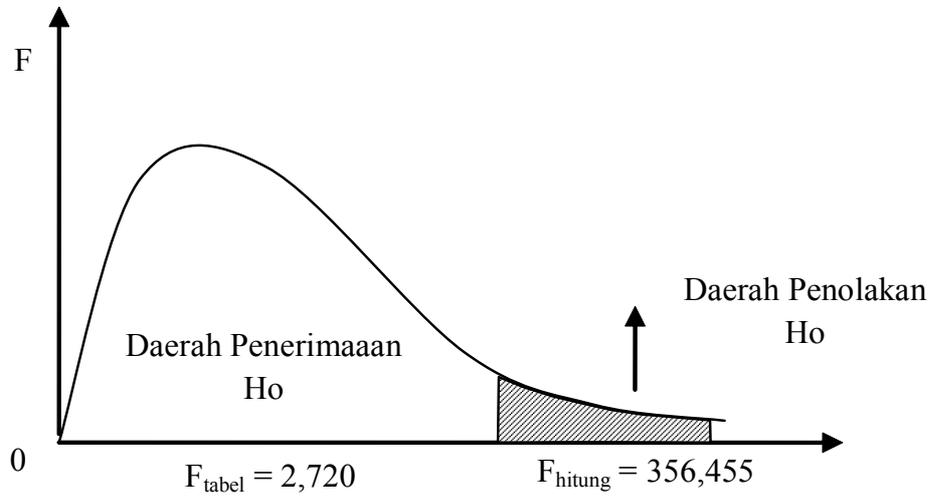
Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil pengujian secara simultan, menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, dan pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan pada kualitas audit Badan Pengawas LPD di Kota Denpasar periode tahun 2012. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas yaitu; variabel profesionalisme, variabel independensi dan variabel pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan pada kualitas audit Badan Pengawas LPD periode tahun 2012.

DAFTAR REFERENSI

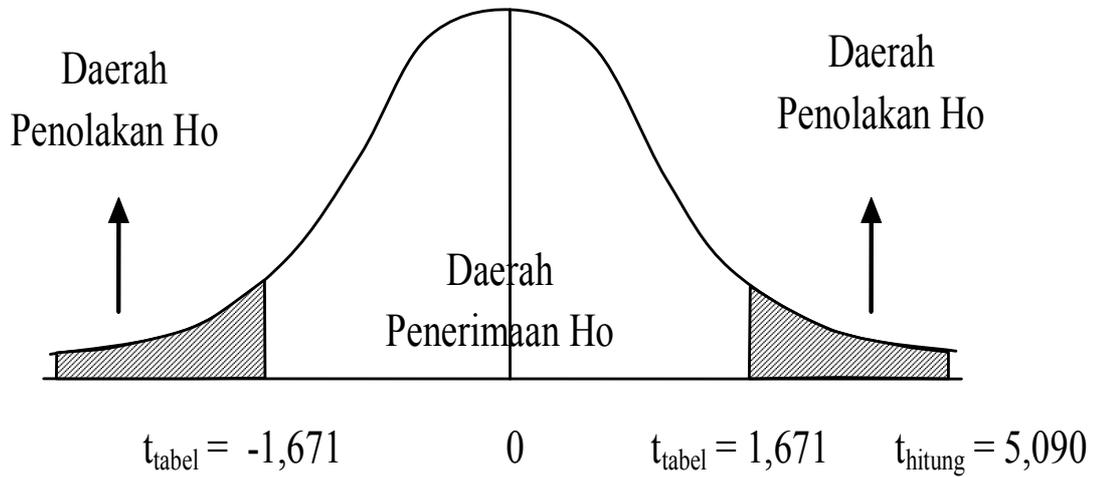
- Amril Arief. 2003. Restrukturisasi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dan Pengembangannya di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Sektor Publik*, (04) 01. h: 58-72.
- Ariani Wahyuningsih, A.A. Ayu. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Auditor Inspektorat di Wilayah Provinsi Bali. *Tesis*. Program Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.

- Asri Megaliani, Ni Putu. 2007. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Komponen Profesionalisme Auditor pada Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Darsana, Ida Bagus. 2008. Pasar Keuangan dan Lembaga Keuangan. *Buku Ajar Kuliah* pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Eka Desyanti dan Dwi Ratnadi. 2008. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, dan Pengalaman Kerja Pengawas Intern pada Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Badung. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, (03) 01. h: 34-44.
- Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bali. 2003. *Surat Keputusan Gubernur No. 3, Tahun 2003 tentang Status dan Tugas-Tugas Pembina LPD Kabupaten/Kota*.
- Hardjana, Agus. 2002. *Pekerja Profesional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi ke-4. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mega Satyawati, Made. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Mertha dan Budiarta. 2009. Profesionalisme Badan Pengawas Mendorong Kemajuan LPD. *Buletin Studi Ekonomi*, (14) 3. h: 249-256.
- Sekar Mayang Sari. 2003 Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi pada Pendapat Audit: Sebuah Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Yanhari. 2007. Analisis Profesional dan Etika Profesi Auditor pada Kinerja Auditor pada Kinerja Auditor (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana, Jakarta.
- Yudi Armawan. 2010. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Pengawas Koperasi sebagai Internal Auditor pada KSP di Kecamatan Denpasar Selatan. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.

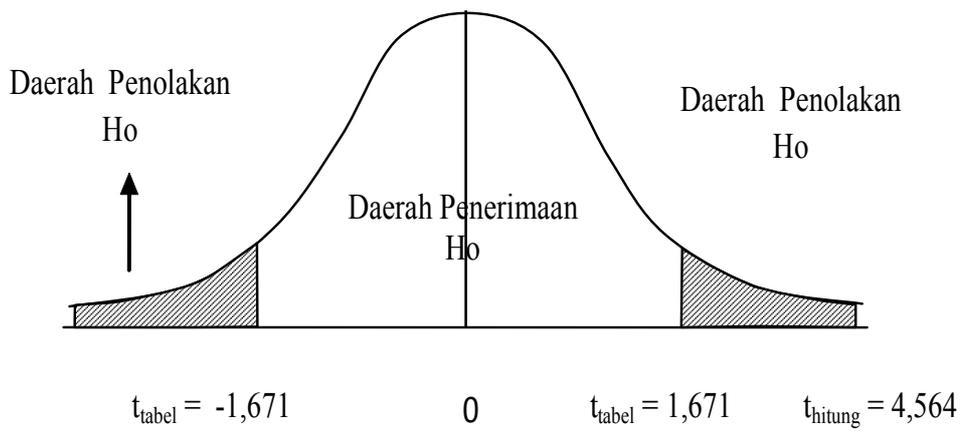
Lampiran



Gambar 1.
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan Uji F-test

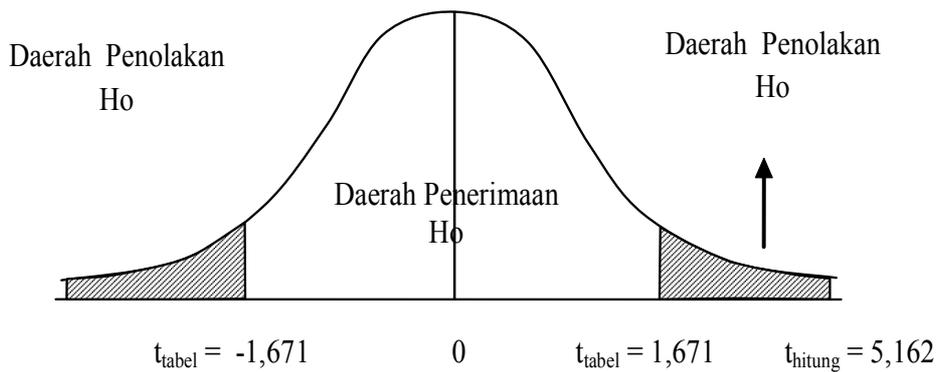


Gambar 2.
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan Uji t untuk Variabel Profesionalisme



Gambar 3.

Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho dengan Uji t untuk Variabel Independensi



Gambar 4.

Kurva daerah penerimaan dan penolakan Ho dengan Uji t untuk Variabel Pengalaman Kerja Auditor